

**PENDIDIKAN DAYAH MENJAWAB
PROBLEMATIKA BANGSA: STUDI GAYA HIDUP SANTRI
DAYAH BABUSSALAM**

Oleh: Teuku Zulkhairi

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, Banda Aceh
Email: teuku.zulkhairi@ar-raniry.ac.id

Abstract

This article discusses the attitude of the santri in Dayah Babussalam Matangkuli, North Aceh. This attitude which is the result of the kitab kuning-based Islamic education process they received, both are lifestyle in the form of views and daily life routines that are lived. This model of the daily life of the students is the answer to the various problems that plague the Indonesian nation today. The writing of this article uses descriptive analysis method. The data collected is the result of observations, interviews and documentation which is then analyzed descriptively. The results showed that the santri in the pesantren have a number of lifestyles that can be ideal models for the life of the Indonesian nation. The attitude results from the educational process include simplicity, mutual help, ukhuwah Islamiyah, protected from the damage of illegal drugs and advances in information technology, mutual respect and so on. This santri lifestyle is expected to be an ideal model for the attitude of the younger generation of Indonesia.

Keywords: Students Dayah, Attitude of Life, Dayah Babussalam, Nation's Problems

Abstrak

Artikel ini membahas gaya hidup para santri di Dayah Babussalam Matangkuli Aceh Utara. Gaya hidup ini merupakan hasil dari proses pendidikan Islam berbasis kitab kuning yang mereka terima, baik gaya hidup berupa pandangan maupun rutinitas kehidupan harian yang dijalani. Model kehidupan harian para santri ini adalah jawaban bagi aneka problematika yang mendera bangsa Indonesia dewasa ini. Penulisan artikel ini menggunakan metode analisis deskriptif. Data yang dikumpulkan merupakan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri di pesantren memiliki sejumlah gaya hidup yang dapat menjadi model ideal bagi kehidupan bangsa Indonesia. Gaya hidup hasil dari proses pendidikan tersebut antara lain yaitu kesederhanaan, saling tolong menolong, ukhuwah Islamiyah, terjaga dari kerusakan obat-obat terlarang dan kemajuan teknologi informasi, saling hormat dan sebagainya. Gaya hidup santri seperti ini diharapkan dapat menjadi model ideal bagi gaya hidup generasi muda Indonesia.

Kata Kunci: Santri Dayah, Gaya Hidup, Dayah Babussalam, Problematika Bangsa

A. Pendahuluan

Bangsa kita dewasa ini mengalami kompleksitas persoalan yang menderanya. Dari problematika akut korupsi¹, persoalan laten radikalisme, hingga terciptanya ikatan persaudaraan antar sesama anak bangsa sebagai akibat dari budaya materialisme yang kian “memenjarakan”. Di sisi lainnya, sebagai efek dari kemajuan dan globalisasi, kita juga melihat fenomena ketidakjujuran yang semakin membudaya. Rasa saling hormat yang kian terkikis. Semangat gotong royong yang kian menipis serta berbagai persoalan lainnya yang berlapis-lapis. Kompleksitas persoalan ini menyebabkan bangsa ini kesulitan untuk bersaing dalam pentas peradaban dan pergulatan bangsa-bangsa dunia. Jangankan untuk terlibat aktif menyelesaikan berbagai persoalan kemanusiaan di berbagai belahan dunia, malahan bangsa kita sibuk mengurus diri sendirinya.

Hari demi hari, berita-berita korupsi kian sering menghiasa media massa disebabkan karena ketidaksiapan para elit bangsa untuk hidup dalam kesederhanaan. Begitu juga berbagai problem lainnya, dari kenakalan remaja seperti tawuran antar pelajar², *free seks*, penyebaran konten-konten hoaxes di media sosial, hingga aksi-aksi gank motor yang kian meresahkan. Para remaja kita juga dihadapkan pada jeratan narkoba yang merusak masa depan mereka dan masa depan bangsa. Demikian juga, remaja kita saat ini juga dihadapkan pada tantangan negatif sebagai akibat dari kemajuan teknologi informasi dengan game-game online yang melalaikan para remaja kita.

Alhasil, Indonesia sebagai sebuah negara besar dengan penduduk yang mencapai 260 juta diliputi oleh berbagai problem yang membuatnya sulit untuk bangkit. Pada saat yang sama, kita juga menghadapi berbagai gempuran dari luar yang menerjang bangsa Indonesia sebagai suatu “perang *proxy*”. Dari praktek ideologi kapitalisme yang memiskinkan, hingga problematika obat-obat terlarang yang semakin merajalela dan nampak semakin sulit untuk dihentikan. Di belahan bumi lainnya, persoalan hampir serupa juga mendera negeri-negeri muslim lainnya. Agaknya, inilah problem utama yang umumnya mendera dunia Islam dewasa ini sehingga sulit bangkit mengejar berbagai ketertinggalan.

Nampaknya, berbagai problematika ini terjadi karena sebagai bangsa kita kehilangan falsafah hidup dan keteladanan. Bangsa kita kehilangan model kehidupan yang ideal untuk diterjemahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Padahal,

¹Sebagai contoh, laporan *detik.com* pada tanggal 19 Desember 2018, pada tahun 2018, terjadi sebanyak 178 kasus korupsi dimana yang terbanyak adalah melibatkan-legislatif. Pada tahun yang sama, laporan *kompas.com* pada tanggal 18 Desember 2018 mencatat terdapat 29 kepala daerah yang tertangkap Komisi Pemberantasan Korupsi. Ini untuk angka satu tahun saja. Belum lagi tahun-tahun sebelumnya dan tahun 2019 yang sedang berjalan ini dimana kita juga menyimak kasus-kasus korupsi yang menjerat para elit negeri ini yang menandakan bahwa budaya korupsi kian marak di negeri ini dan nampak semakin sulit dihentikan.

²Aksi-aksi tawuran antar pelajar kini bahkan menjadi lebih terorganisir dan solid. Laporan *bogor.tribunnews.com* pada 3 Agustus 2018 bahwa Fenomena Tawuran Pelajar yang Kini Lebih Terorganisir, Libatkan Alumni dan Ada 'Panitia'-nya. Lihat link: <https://bogor.tribunnews.com/2018/08/03/fenomena-tawuran-pelajar-yang-kini-lebih-terorganisir-libatkan-alumni-dan-ada-panitia-nya>. Sebagai dilaporkan media ini, bahwa tawuran pelajar seolah menjadi sebuah tradisi yang tak bisa diputus mata rantainya. Meski sudah banyak memakan korban jiwa, tapi masih saja tawuran pelajar marak terjadi.

sebagai bangsa dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, kita memiliki sebuah asset yang cukup berharga yang merupakan jawaban atas segudang problematika bangsa. Asset tersebut yaitu pesantren. Pesantren sebagai institusi pendidikan tradisional telah secara konsisten menjadi sumber mata air yang memberi atas berbagai kerusakan bangsa. Pesantren atau di Aceh disebut sebagai dayah, telah secara konsisten mempertahankan perannya sebagai pengawal moral bangsa, sekaligus benteng dari berbagai gelombang kerusakan yang muncul dari dalam maupun datang dari luar.

Ketika di satu sudut kita melihat tangisan ibu pertiwi atas segudang problematika yang menderanya, maka di sudut lain kita juga menyaksikan santri dengan pesantren yang mengayominya menjalani kehidupan harian yang bersahaja dan sederhana, jauh dari persaingan duniawi yang melalaikan. Para Kyai, Ustaz atau Teungku di dunia pesantren tempat para santri bernaung mengajarkan mereka untuk senantiasa menghidupkan nilai-nilai persaudaraan Islam (*ukhuwah Islamiyah*). Ketika bangsa kita menghadapi problematika korupsi yang kian membudaya sebagai akibat dari budaya hidup yang hedonis dan permisif para pelaku korupsi, pesantren mengajarkan para santri untuk senantiasa hidup sederhana. Kehidupan yang sederhana yang menjadi gaya hidup harian para santri ini merupakan manifestasi dari ajaran Islam yang dipelajari melalui kitab-kitab kuning klasik (baca: *turats*).

Pada intinya, pesantren dengan Kyai/Teungku dan para santrinya telah dengan sigap memposisikan dirinya sebagai mata air kegersangan kehidupan bangsa. Dan pesantren telah menjalankan peran semacam ini dalam jangka waktu yang sangat lama. Pesantren konsisten memerankan dirinya sebagai antitesis atas segala gelombang kerusakan yang mendera kehidupan berbangsa dan bernegara. Dan semua ini merupakan modalitas pesantren dalam membangun Indonesia dan sekaligus menciptakan tatanan dunia yang damai dan beradab. Atas dasar ini, peneliti ini mencoba menawarkan gagasan untuk mengaktualisasikan gaya hidup santri di pesantren sebagai model ideal bagi kehidupan bangsa Indonesia.

Pentingnya gagasan ini seperti dikatakan Rela Mar'ati, bahwa Pesantren sebagai model pendidikan tertua dan khas di Indonesia telah secara konsisten mengiringi sejarah peradaban budaya di negeri ini. Saat ini pesantren tidak hanya berfungsi sebagai garda penjagaan moral bangsa, tapi seiring dengan perkembangan tututan zaman, pesantren kini menjadi basis utama bagi pembentukan karakter bangsa. Pesantren dianggap berhasil menerapkan pendidikan karakter dikarenakan nilai-nilai luhur yang menjadi kultur pesantren mengandung muatan-muatan pendidikan karakter.³ Sistem tradisional pengajaran pesantren dengan pola interaksi kiai-santri yang masih menganut *manhaj Ta'lim al-Muta'allim*, pengajian intensif sistem sorogan dan model ngaji berkah ala bandongan adalah justru yang terbukti telah berhasil menelorkan alumnus pesantren yang handal. Jika pesantren mampu mempertahankan ruh pendidikan serta tradisinya yang positif dan lintas

³ Rela Mar'ati, *Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter*, Jurnal Al Murabbi, Vol. 01 No. 01, Juli-Desember 2014, hal. 13-14

mengembangkan sisi yang belum optimal, niscaya pesantren akan mampu untuk terus memberikan sumbangsih positif bagi kehidupan bangsa Indonesia.⁴

Oleh sebab itu, adalah hal penting untuk mengeksplorasi bagaimana sebenarnya proses pendidikan pesantren secara lebih dekat. Bagaimana keseharian para santri dibina dan didik sehingga kemudian melahirkan gaya hidup mereka yang senantiasa menjaga hubungan dengan Allah Swt dan dengan sesama manusia. Dan untuk tujuan itulah penulisan artikel ini dibuat, yaitu untuk menjawab bagaimana gaya hidup santri di Dayah Babussalam Matangkuli Aceh Utara dan relevansinya untuk menjawab problematika bangsa Indonesia dewasa ini.

B. Metode Penulisan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, wawancara dan diolah dengan cara analisis deskriptif. Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah Dayah Babussalam Al-Hanafiyah Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara. Proses penelitian berlangsung pada September 2019. Observasi dilakukan dengan turun ke lapangan melihat langsung rutinitas kehidupan harian dan gaya hidup para santri. Dokumentasi dilakukan dengan mengakses dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Dayah Babussalam. Sedangkan wawancara dilakukan secara mendalam dengan enam orang yang terdiri dari empat guru dan dua santri.

C. Pembahasan

Pada pembahasan ini, dibahas mengenai praktek pembelajaran dan pendidikan dalam kehidupan harian para santri di Dayah Babussalam Al-Hanafiyah Matangkuli Aceh Utara. Kemudian dibahas juga potret gaya hidup santri Dayah Babussalam yang merupakan manifestasi dari nilai-nilai Islam yang dapat dipetik dari kehidupan keseharian para santri untuk menjadi model ideal kehidupan bangsa Indonesia, baik untuk kalangan remaja maupun masyarakat umumnya.

1. Profil Dayah Babussalam

Dayah atau Pesantren⁵ Babussalam dipimpin oleh Teungku H. Sirajuddin Hanafi atau lebih dikenal dengan panggilan “Waled”. Nama Dayah Babussalam kemudian bertambah “Al-Hanafiyah” untuk membedakan dengan dayah bernama “Babussalam” lainnya di Aceh. Menurut Teungku H. Sirajuddin Hanafi, penambahan nama ini agar adanya perbedaan antara Dayah Babussalam yang satu dengan yang lainnya. Dayah ini telah berdiri pada sejak tahun 1971 dan berlokasi di di kawasan yang cukup strategis di Gampong Blang Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara. Tepatnya di sebelah selatan kota kabupaten Aceh Utara, Lhoksukon lebih kurang 6 KM dari jalan Negara. Pada awalnya, dayah ini didirikan oleh ayah dari Teungku H. Sirajuddin Hanafi, yaitu Teungku H Hanafi atau lebih dikenal dengan

⁴ Ahmad Muhakamurrohman , *Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi*. Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014, hal. 122

⁵ Dayah adalah sebutan khas orang Aceh untuk lembaga pendidikan Islam Tradisional yang di Pulau Jawa dikenal sebagai pesantren.

panggilan Abu Matangkeh, seorang ulama kharismatik di Aceh Utara. Maka sebutan Al-Hanafiyyah adalah merujuk kepada nama Teungku H Hanafi sebagai pendiri dayah pertama.

Kondisi keberagaman disekitar Dayah Babussalam sebagaimana di sekitar Dayah-dayah di tempat lain, senantiasa semarak oleh kegiatan yang di selenggarakan baik berkaitan dengan proses belajar mengajar seperti TPA, TPQ, Rumah Pengajian dan balai pengajian di bawah asuhan Dayah Babussalam di sekitar Kecamatan Matangkuli dan majelis Taklim. Jumlah santri di Dayah Babussalam pada tahun 2019 adalah sebanyak 1310 santri laki-laki maupun perempuan. Adapun pendidikan yang diselenggarakan di dayah ini, menurut dokumen yang diberikan oleh Teungku Safwan⁶, yaitu belajar mengajar kitab kuning yang dibimbing oleh teungku yang dipercayai oleh pimpinan mulai dari ba'da subuh sampai jam 9.00 WIB, jam 14.00 WIB sampai asar, Ba'da magrib sampai jam 23.30 WIB. Selanjutnya yaitu TPA/TPQ yang diselenggarakan di rumah-rumah pengajian, Balai-Balai Pengajian yang di bimbing oleh guru-guru dayah yang percayai oleh pimpinan mulai dari ba'da Asar sampai Magrib. Sementara itu, kurikulum yang di pakai di dayah ataupun TPA/TPQ di susun sesuai kebutuhan yang di setujui oleh Pimpinan (Waled) berdasarkan kitab rujukan dalam mazhab Imam Syafi'i.

Selain itu, sejak tahun 2016, Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah juga telah memiliki unit pendidikan formal yang bernama Pendidikan Diniyah Formal (PDF). PDF ini merupakan program Kementerian Agama dalam rangka untuk menciptakan para santri menjadi kader *mutafaqqih fiddin*. Dan sejak tahun 2019, unit atau satuan pendidikan di Dayah Babussalam juga bertambah dengan diresmikannya Ma'had Aly sebagai lanjutan pendidikan dayah untuk tingkat tinggi.

2. Kurikulum Pembelajaran : Totalitas Kitab Kuning

Kurikulum pembelajaran di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah totalitas menggunakan rujukan kitab-kitab kuning atau *turats* (klasik). Kurikulum yaitu dapat dilihat sebagai berikut : untuk kelas pemula (*Tajhizi*), kitab/materi yang diajarkan yaitu: 1. Fiqih: Kitab *Safīnatunnaja/Farḍu a'in*. 2. Nahwu : Kitab '*Awāmil*. 3. Sharaf : Kitab *Dammon*. 4. Tauhid: Kitab *al-Tauḥīd*. 5. Akhlak Pelajaran Akhlak. 6. Al-Quran: Tajwid dan Juz 'Ammā. 7. Sharaf : Kitab *Tasrīf* I. 8. Imlak. Selanjutnya untuk kelas I (Satu), kitab/materi yang diajarkan yaitu: 1. Fiqih: Kitab *Al-Ghāyah wa al-Taqrīb*. 2. Nahwu : Kitab '*Awāmil* dan *Al-Jurumiyah*. 3. Sharaf Kitab *Dammon* dan *Matan Bina*. 4. Tauhid :Kitab '*Aqidah Islamiyah*. 5. Akhlak : *Taisir al-Akhlak*. 6. Al-Quran : *Tajwid Lanjutan*. 7. Sharaf/Tasrif : *Tasrīf* II. 8. Imlak. 9. Tarikh : Kitab *khulāṣah* I. Selanjutnya, untuk kelas II (Dua), pelajaran/kitab yang diajarkan adalah sebagai berikut : 1. Fiqih : Kitab *Fathu al-Qarīb* dan *al-Bajūri*. 2. Nahwu : *Matammimah*. 3. Sharaf: Kitab *Kailanī*. 4. Tauhid : *Khamsatun Mutun*. 5. Akhlak : Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. 6. Al-Quran : *Tajwid Lanjutan*. 7. Sharaf/Tasrif : Kitab *Tasrīf* III. 8. Imlak. 9. Tarikh : Kitab *Khulāṣah* II. 10. Hadits : Kitab *Matan al-Arbain*. Sementara untuk kelas III (Tiga), kitab yang diajarkan adalah sebagai berikut: 1. Fiqih : Kitab

⁶ Dokumen dari Tgk Safwan, kepala bagian akademik di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah.

Fath al-Mu'in (jilid I dan II). 2. Nahwu : Kitab *Syaikh Khalid*. 3. Sharaf : Kitab *Kailanī* Lanjutan. 4. Tauhid : Kitab *Kifāyat al-'Awām*. 5. Tasawuf : Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Lanjutan. 6. Hadits : Kitab *Tanqīh al-Qaulī*. 7. Tarikh : Kitab *Khulāsah* III. 8. Ushul Fiqh: Kitab *Syarḥ al-Warāqat/Nufāhat*. 9. Mantiq : Kitab *Matan Sulam al-Munawraq*.

Seterusnya, untuk kelas IV (Empat), pelajaran/kitab yang diajarkan adalah sebagai berikut : 1. Fiqih : Kitab *Fathu al-Mu'in* (jilid III dan IV). 2. Nahwu : Kitab *Matan Alfiah*. 3. Sharaf : Kitab *Salsu al-Madkhāl*. 4. Tauhid : Kitab *Hud Hudī*. 5. Tasawuf : Kitab *Murāqi al-'Ubūdiyyah* Lanjutan. 6. Hadits : Kitab *Majlīs As-Sāniyah*. 7. Tarikh : Kitab *Nūr al-Yaqīn*. 8. Ushul Fiqh : Kitab *Laṭaif al-Isyārah*. 9. Manteq : Kitab *Idāhu al-Mubḥām*. 10. Tafsir : Kitab *Tafsīr Jalālain*. 11. Bayan : Kitab *Ahmad sawi*. Untuk kelas V (Lima), kitab/pelajaran yang diajarkan yaitu : 1. Fiqih : Kitab *Maḥalli (Qalyubi wa 'Umairah)*. 2. Nahwu : Kitab *Syarḥ Ibnu 'Aqil*. 3. Sharaf : Kitab *Salsu al-Madkhāl* Lanjutan. 4. Tauhid : Kitab *Dusūki* Lanjutan. 5. Tasawuf : Kitab *Murāqi al-'Ubūdiyyah* Lanjutan. 6. Hadits : Kitab *Majlīs As-Sāniyah* Lanjutan. 7. Tarikh : Kitab *Nūr al-Yaqīn* Lanjutan. 8. Ushul Fiqh : Kitab *Ghāyah Uṣūl*. 9. Mantiq : Kitab *Sabban*. 10. Tafsir : Kitab *Tafsīr Jalālain* Lanjutan . 11. Bayan : Kitab *Jauhār al-Maknūn*. 12. Ilmu Hadits : Kitab *Minhāt al-Mughis*.

Kelas selanjutnya, yaitu kelas VI (Enam), kitab/pelajaran yang diajarkan yaitu sebagai berikut: 1. Fiqih : Kitab *Maḥalli* Lanjutan. 2. Nahwu : Kitab *Syarḥ Ibnu 'Aqil*. 3. Sharaf : Kitab *Maṭlūb*. 4. Tauhid : Kitab *Dusūki* Lanjutan. 5. Tasawuf : Kitab *Murāqi al-'Ubūdiyyah* Lanjutan. 6. Hadits : Kitab *Majlīs As-Sāniyah* Lanjutan. 7. Tarikh : Kitab *Nūr al-Yaqīn* Lanjutan. 8. Ushul Fiqh : Kitab *Ghāyah Uṣūl* Lanjutan. 9. Mantiq : Kitab *Sabban* Lanjutan. 10. Tafsir : Kitab *Tafsīr Jalālain* Lanjutan. 11. Bayan : Kitab *Jauhār al-Maknūn* Lanjutan. 12. Ilmu Hadits : Kitab *Baiquni*. Selanjutnya, pada kelas VII (Tujuh), kitab yang diajarkan meliputi : 1. Fiqih : Kitab *Maḥalli* Lanjutan. 2. Nahwu : Kitab *Syarḥ Ibnu 'Aqil* Lanjutan. 3. Sharaf : Kitab *Maṭlūb*. 4. Tauhid : Kitab *Dusūki* Lanjutan. 5. Tasawuf : Kitab *Murāqi al-'Ubūdiyyah* Lanjutan. 6. Hadits : Kitab *Majlīs As-Sāniyah* Lanjutan. 7. Tarikh: Kitab *Nūr al-Yaqīn* Lanjutan. 8. Ushul Fiqh : Kitab *Ghāyah Uṣūl* Lanjutan. 9. Mantiq : Kitab *Sabban* Lanjutan. 10. Tafsir : Kitab *Tafsīr Jalālain* Lanjutan. 11. Bayan : Kitab *Jauhārah al-Maknūn*. 12. Musthalahul Hadits : Kitab *Baiquni* Lanjutan. Dan terakhir, untuk kelas para calon dewan guru, atau disebut dengan kelas *Bustān al-Muḥaqqiqīn*, maka kitab yang diajarkan adalah sebagai berikut : 1. Fiqih : Kitab *Maḥalli* Lanjutan. 2. Fiqih : Kitab *Fathul Wahab*. 3. Ushul Fiqh : Kitab *Ghāyah Uṣūl/Asybah Wa An-Nadāir*. 4. Tasawuf : Kitab *Ihyā 'Ulumuddīn* . 5. Tafsir : Kitab *Tafsīr Khazīn*.

Dari tabel kurikulum di Dayah Babussalam ini, menunjukkan bahwa keilmuan Islam yang diajarkan kepada para santri terdiri dari ragam keilmuan. Dari ilmu-ilmu alat seperti *Nahwu, Sharaf, Bayān, Uṣul Fiqh*, Ilmu hadis, hingga aqidah sebagai fondasi keislaman seorang muslim, fiqh atau ilmu Syari'ah yang sering diumpamakan seperti tiang Islam, dan akhlak atau *taṣawwuf* yang sering diumpamakan seperti atap pada sebuah bangunan. Untuk satuan pendidikan Salafiyah, kurikulum kitab kuning

seperti inilah yang digunakan untuk mendidik para santri. Sementara untuk satuan program Pendidikan Diniyah Formal (PDF) yang diselenggarakan Dayah Babussalam, maka kurikulum yang digunakan adalah berdasarkan ketentuan dari Kementerian Agama (Kemenag) disebabkan karena PDF ini merupakan program khusus dari Kemenag. Kurikulum PDF meliputi mata pelajaran agama dan juga sejumlah di antara adalah mata pelajaran umum seperti bahasa Indonesia dan Pancasila. Untuk mata pelajaran agama juga menggunakan kitab-kitab kuning.

3. Gaya Hidup Santri Dayah Babussalam Al-Hanafiyah

Gaya hidup adalah model kehidupan seseorang atau sekelompok orang tentang bagaimana ia memandang dunia ini dan menjalani kehidupannya dengan pandangan itu. Menurut Plummer sebagaimana dikutip Olivia M. Kaparang, gaya hidup adalah cara hidup individu yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya.⁷ Sebagai sebuah institusi pendidikan tradisional yang fokus mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santrinya, Dayah Babussalam mendidik para santrinya untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam semua tatanan kehidupan. Proses pendidikan ini dijalankan baik dalam proses pembelajaran di lokal, maupun dalam praktek kehidupan para santri. Keseharian kehidupan para santri di pesantren ini dipenuhi dengan praktek-praktek pembelajaran yang menekankan pada gaya hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dipelajari dari kitab-kitab kuning.

a. Rutinitas ibadah harian

Bagian dari fungsi edukasi pesantren adalah pelaksanaan ibadah kepada Allah Swt yang berkaitan erat dengan kecerdasan spiritual santri.⁸ Dalam konteks ini, Dayah Babussalam membimbing para santrinya secara ketat untuk menjalankan ibadah harian mereka. Hasil observasi peneliti di pesantren ini, aturan yang diberlakukan di pesantren Babussalam ini berlaku selama 24 Jam. Mulai waktu bangun tidur sampai waktu tidur lagi. Demikian pula waktu belajar yang sangat padat. Untuk kelas santri Salafiyah, setelah shalat shubuh secara berjama'ah, mereka langsung naik ke balai pengajian shubuh sampai jam 7 pagi. Setelah itu mereka menyiapkan makanan pagi dan kemudian kembali ke ruang belajar hingga jam 11.00 WIB. Begitu juga dengan para santri program Pendidikan Diniyah Formal (PDF), baik yang tingkat *Ula* maupun *wustha*, mereka belajar di kelas hingga jam 11.00 siang. Pada jam 09.00 Wib, sebelum turun dari kelas pengajian, para santri juga diarahkan untuk shalat dhuhur berjama'ah di *mushalla*. Setelah belajar, para santri lalu beristirahat untuk kemudian bangun shalat dhuhur secara berjama'ah. Jika tidak shalat dhuhur secara berjama'ah, maka mereka akan dicatat oleh petugas piket dari

⁷ Olivia M. Kaparang, *Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi*, Journal "Acta Diurna".Vol.II/No.2/2013, hal. 3-4

⁸ Zamzami Sabiq dan M. As'ad Djalali, *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*, Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, September 2012, Vol. 1, No. 2, hal. 55

kalangan santri sendiri yang dipanggil dengan sebutan *Ḥariṣ*. *Ḥariṣ* ini bertugas membangunkan para santri yang lain. Kadangkala mereka harus berputar-putar mengelilingi asrama berkali-kali untuk membangunkan para santri lainnya.

Jika ada santri yang tidak shalat shubuh berjama'ah, maka mereka akan dicatat dan didenda. Dendanya adalah bergotong royong membersihkan dayah atau kamar mandi. Begitulah aturan itu terus diberlakukan dalam upaya menjaga aturan yang diberlakukan di pesantren agar dapat tegak. Maka dalam semua waktu shalat wajib, para santri semuanya berbondong-bondong menuju mushalla untuk melaksanakan shalat wajib. Begitu juga dalam menegakkan kedisiplinan santri untuk belajar. Peraturan serupa juga diberlakukan, meskipun dengan syarat-syarat tertentu seorang santri diizinkan untuk mengikuti pengajian seperti dalam keadaan sakit atau alasan-alasan penting lainnya.

Di Dayah Babussalam, selain menjaga hubungan sesama manusia (*hablumminannās*), menurut Tgk Saryulis⁹, para santri senantiasa diajarkan untuk menjaga hubungan dengan Allah SWT sebagai Sang Pencipta Alam Semesta. Sebab dengan menjaga hubungan dengan Allah SWT, maka mereka akan menjadi manusia yang senantiasa menebarkan kebaikan dengan sesama manusia. Potret upaya mendekatkan santri dengan Allah SWT, selain rutinitas ibadah harian, juga dengan berbagai amaliyah lainnya. Tgk Saryulis mengatakan,

“Di Dayah Babussalam, para santri dapat menjaga hubungan dengan Allah secara sempurna. Maka mereka diajarkan mulai dari cara berwudhu' hingga praktek shalat, berpuasa wajib dan sunat, membayar zakat, haji. Untuk membangun kedisiplinan, para santri diberikan denda dari pelanggaran yang mereka lakukan. Contohnya *fidyah takhir* qadha puasa. Kalau dulunya jangankan membayar *fidhiyah*, *qadha* puasa pun tidak. Maka alhamdulillah pesantren sebagai sarana untuk mewujudkan manusia-manusia yang akan menjaga hubungan sesama manusia dan juga dengan Allah Swt.”

Oleh sebab itu, rutinitas harian para santri selalu bersinggungan dengan amal ibadah. Maka setelah selesai shalat dhuhur dan berdo'a, para santri kembali mengikuti pembelajaran di kelas-kelas yang dibimbing oleh seorang *Teungku*. Belajar siang ini berlangsung hingga azan shalat ashar berkumandang. Aturan kedisiplinan santri kembali berlaku pada shalat ashar ini. Kalau tidak berjama'ah, maka mereka akan dihukum. Penegakan aturan seperti ini, di satu sisi merupakan upaya untuk membiasakan para santri untuk shalat berjama'ah. Dan di sisi lainnya sebagai upaya untuk membiaskan kehidupan yang disiplin.

b. Aturan yang sangat ketat, mendidik kedisiplinan

Setelah selesai shalat ashar, para santri ada yang mengulang pelajaran. Ada juga di antaranya yang memasak, pergi ke pasar dan sebagainya. Menjelang waktu

⁹ Wawancara dengan Tgk Saryulis berlangsung pada Tanggal 15 September 2019 di Dayah Babussalam Matangkuli Aceh Utara.

maghrib, pintu masuk ke pesantren dengan sigap ditutupi oleh *Haris*. Tujuannya adalah agar tidak ada lagi santriwan dan santriwati yang mondar-mandir keluar pesantren. Para santri diarahkan untuk naik ke mushalla untuk membaca Alquran, wirid, dan berdo'a. Surat dalam Alquran yang dibaca menjelang maghrib yang surah Yaasin. Dalam psikologi Islam, saat ini juga telah banyak dikembangkan psikoterapi Islami seperti terapi sholat tahajjud, terapi dzikir dan sebagainya yang kesemuanya ini telah terbukti secara ilmiah dapat menurunkan gangguan kejiwaan secara signifikan.¹⁰

Setelah shalat maghrib, para santri Dayah Babussalam kembali mengikuti rutinitas malam hari, yaitu belajar kitab kuning, baik fiqh, akhlak tasawuf, aqidah, nahwu sharaf dan sebagainya. Di malam hari, mereka belajar hingga jam 23.00 Wib. Tapi sebelumnya jam 21.00 Wib mereka turun dari kelas pengajian untuk shalat isya berjama'ah. Dan aturan pada shalat Isya ini kembali berlaku seperti pada waktu-waktu shalat lainnya. Siapa yang tidak shalat berjama'ah atau *masbūq*, maka mereka akan didenda. Setelah proses belajar pada malam hari selesai jam 23.00 Wib, mereka turun untuk beristirahat. Lalu sebagian besarnya kembali mengulang-ulang pelajaran kitab kuning secara mandiri. Jam 00.00 sebagian besar sudah istirahat. Namun terdapat juga sebagian yang lain yang tetap belajar. Menurut keterangan Tgk Hafiz Al Mansuri, di malam bahkan ada santri yang mengulang pelajaran sampai jam 02 malam tengah malam.¹¹

Setengah jam sebelum datang waktu shubuh, para santri kembali dibangunkan oleh para *Haris*. Sebagian santri yang malas bangun kadangkala disiram dengan air sumur. Para *Haris* kadangkala juga harus mengetuk keras-keras pintu-pintu bilik para santri. Namun itu hanya sebagian kecil. Karena sebagian besarnya mereka langsung terbangun saat dibangunkan *Haris*. Pimpinan dayah ikut mengontrol dengan cara mengelilingi asrama santriwan dan menegur mereka yang belum segera bangun.

Hasil wawancara dengan Tgk Nuri Rahmatillah¹², rutinitas shalat dilakukan dengan secara berjamaah, dan dipantau oleh guru bidang ibadah. Dan tidak hanya shalat lima waktu saja yang dilaksanakan secara berjamaah, namun shalat sunat yaitu shalat dhuhā pun demikian. Bagi santri yang melanggar tidak mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh bidang masing-masing maka akan diberikan sanksi sesuai dengan jenis atau tingkat pelanggaran yang mereka lakukan.

Di bawah aturan yang ketat seperti inilah para santri dididik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Maka mereka dalam aturan seperti ini terlatih untuk belajar kedisiplinan dalam kehidupan harian selama berada di pesantren. Mereka akan memahami kapan waktu untuk belajar, kapan waktu untuk shalat dan berzikir, kapan waktu untuk istirahat dan kapan waktu untuk menerima kunjungan keluarga dan sebagainya. Dengan aturan seperti ini,

¹⁰ Rela Mar'ati, *Pesantren Sebagai Basis...*, hal. 11

¹¹ Wawancara dengan Tgk Hafiz Al Mansuri, guru di Dayah Babussalam Al Hanafiyyah di Matangkuli, 5 September 2019 di Matangkuli.

¹² Wawancara dengan Tgk Nuri Rahmatillah, guru di Dayah Babussalam Al Hanafiyyah di Matangkuli, 5 September 2019 di Matangkuli.

maka terbentuklah gaya hidup para santri yang sederhana, ukhuwah Islamiyah saling tolong menolong, kemandirian, kedisiplinan, menjaga aturan, keteladanan dan sebagainya. Dengan aturan pesantren seperti disebutkan di atas, para santri juga terhindar dari pengaruh globalisasi dan modernisasi yang menghantam bangsa Indonesia.

Menurut Tgk Nursyidah¹³, mayoritas santri di Dayah Babussalam al-Hanafiyah adalah anak-anak usia remaja yaitu belasan tahunan karena pola pikirnya masih labil, dan masih membutuhkan bimbingan dari orang yang lebih dewasa. Jadi para guru sangat mengambil peran aktif dalam mengatur aktivitas keseharian mereka. Menurut keterangan dari Tgk Nursyidah, santri di Dayah Babussalam sangat dituntut untuk disiplin. Bahkan pimpinan dayah sendiri sangat menekankan para santri untuk menjaga kedisiplinan waktu agar tidak membuang-buang waktu dengan hal yang sia-sia. Oleh karena itu, menurut Tgk Nuri Rahmatillah, dewan guru dari bidang pendidikan selalu melaksanakan tugasnya menuntun para santri agar langsung memasuki kelas belajar masing-masing untuk mengikuti pengajian kitab.

c. Terjaga dari pengaruh buruk teknologi dan jeratan narkoba

Agar terhindar dari pengaruh buruk teknologi informasi seperti permainan game di *Smartphone*¹⁴, sabu-sabu, pergaulan bebas dan sebagainya, maka para santri tidak diizinkan membawa *Handphone* ke dayah. Jika kedapatan maka akan dihukum. Dengan rutinitas kegiatan di dayah seperti membuat para santri lepas dari perangkat pengaruh luar yang negatif seperti pergaulan bebas. Dengan gaya hidup dan aturan pesantren seperti ini, para santri tentu akan terjaga dari pergaulan bebas, khususnya bila dibandingkan dengan kehidupan remaja yang tidak mondok di pesantren.

Sebagai contoh, gaya hidup remaja kelas menengah Kota Pekalongan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Retno Budi Wahyuni dan kawan-kawan, menunjukkan bahwa meskipun dapat dikatakan masih terkendali, namun temuan di lapangan menunjukkan bahwa pergaulan remaja kelas menengah dengan teman sesama jenis bersifat lebih terbuka. Mereka bisa lebih *flexible* untuk memilih teman dari kelas ekonomi yang sama, kelas ekonomi bawah, maupun kelas ekonomi di atasnya.¹⁵

Selain itu, aturan di Dayah Babussalam juga melarang para santri menghisap rokok. Jika ada santri yang kedapatan merokok, maka akan diberi hukuman. Bahkan ada santri yang disumpahi oleh pimpinan dayah untuk tidak merokok lagi, khususnya selama berada di pesantren. Dalam hal ini, pimpinan Dayah Babussalam, yaitu Tgk. H. Sirajuddin Hanafi berhasil menunjukkan keteladanan beliau dalam hal ini. Dimana beliau sendiri tidak merokok. Begitu juga sebagian guru lainnya. Namun,

¹³ Wawancara dengan Tgk Nursyida, guru di Dayah Babussalam Al Hanafiyah di Matangkuli, 5 September 2019 di Matangkuli.

¹⁴ Saat ini remaja di Aceh umumnya kian menggandrungi *game-game* di *Smartphone* mereka yang dapat dikategorikan sebagai kecanduan yang merusak.

¹⁵ Retno Budi Wahyuni dkk, *Gaya Hidup Remaja Kelas Menengah Kota Pekalongan*, *Journal of Educational Social Studies*, JESS 5 (2) (2016), hal. 101

hasil observasi, sebagian guru yang lain tetap merokok. Khususnya guru yang sudah lama mengajar atau senior. Terhadap para dewan guru ini pimpinan dayah tidak melarang dari merokok.

Jadi, untuk santri sangat dilarang merokok, apalagi narkoba. Pimpinan Dayah Babussalam dalam berbagai kesempatan berceramah tentang bahaya narkoba di hadapan para santri. Maka Dayah Babussalam menjadi tempat yang sangat aman dari peredaran narkoba yang kian meresahkan para orang tua di Aceh khususnya selama ini.

d. Budaya gotong-royong, kebersamaan dan kesantunan

Menurut Tgk Hafiz, selain shalat secara berjamaah setiap waktu di tambah dengan shalat dhuha serta wirid (zikir dan do'a), para santri juga senantiasa diajarkan untuk bergotong royong bersama setiap hari untuk kebersihan lingkungan pesantren serta di koordinir oleh guru yang bertugas di bagian kebersihan. Pelaksanaan gotong royong ini merupakan model kehidupan bermasyarakat yang terus dilestarikan oleh para santri. Selain gotong royong, para santri juga senantiasa membangun kebersamaan dalam hal-hal lainnya, seperti berbagi kenduri masakan di setiap jam makan, saling berbagi menu makanan untuk bertambahnya kekeluargaan.

Hasil observasi peneliti ketika berinteraksi dengan para santri, jika ada tamu dari luar mereka berjalan dengan penuh sopan santun di hadapan tamu. Jika ada tamu yang shalat di mushalla, maka mereka dengan sigap membentangkan sajadah milik mereka kepada tamu. Ini merupakan cara para santri untuk memuliakan tamu. Sebab dalam Islam sangat dititikberatkan untuk memuliakan tamu, sebagaimana hadis Rasulullah SAW riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim yang berbunyi: *“Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.”* Jadi, para santri mencoba mengamalkan ajaran Islam ini sejak mereka masih di dayah.

Selain itu, menurut Tgk Hafiz, para santri juga senantiasa diajarkan untuk bertutur sopan di antara sesama mereka dan juga menghormati yang besar serta menyayangi yang kecil. Di antara para santri juga senantiasa saling berbagi ilmu yang di ketahui untuk menambah wawasan teman-teman di pesantren. Nilai-nilai luhur yang diajarkan kepada para santri di pesantren seperti ini, menurut Reli Mar'ati, memiliki muatan pendidikan karakter dimana nantinya pesantren tidak hanya akan bisa mencetak generasi yang shalih dan beradab, tapi juga bisa mencetak generasi yang memiliki kesehatan mental. Mengapa demikian? Karena kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di pesantren dapat membentuk kepribadian sehat, selain itu dapat digunakan sebagai psikoterapi untuk mengobati gangguan kejiwaan.¹⁶

e. Budaya hemat dalam praktek dan dari materi ajar

Selain dalam menjalani kehidupan selama di dayah, para santri juga belajar untuk berhemat. Salah satu narasumber, yaitu Tgk Ibnu Hajar mengatakan, didikan

¹⁶ Reli Mar'ati, *Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter..*, hal. 13-14

untuk berhemat sangat terasa di dayah bahkan dayah terkenal dengan hematnya. Lingkungan dayah hampir tidak memberikan peluang kepada guru apalagi santri untuk bermewah-mewah. Hal tersebut antara lain karena lingkungan dayah dihuni ratusan bahkan ribuan manusia. Bila tidak hemat menggunakan listrik, air dan tempat misalnya, berbagai kegiatan dayah akan terganggu bahkan tak dapat berjalan sama sekali. Tentu saja kenyataan tersebut selalu diantisipasi. Salah satu cara yang ditempuh adalah menggunakan fasilitas dayah secara hemat dan sesuai dengan kebutuhan.¹⁷

Selain itu, menurut Tgk Ibnu Hajar, karena dipenuhi ratusan manusia, rutinitas dayah juga menuntut santri untuk hidup hemat dan jauh dari bermewah-mewahan apalagi berfoya-foya. Andai santri ingin menikmati kemewahan yang barangkali dimilikinya, kata Tgk Ibnu Hajar ia juga tak memiliki waktu karena harus ikut dan terlibat dalam berbagai rutinitas dayah. Berbagai kenyataan tersebut membuat santri belajar dan terbiasa untuk hemat. Selain dalam praktek, didikan untuk berhemat juga ditekankan dalam materi ajar.

Kitab *Ta'lim Al muta'allim* yang ditulis oleh Syekh Az-Zarnuji merupakan salah satu referensi santri agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Menurut Tgk Ibnu Hajar, dalam bahasannya, Syekh Az-Zarnuji bahkan menyatakan bahwa mempelajari akhlak terpuji seperti murah hati dan berani serta menjauhi sifat tercela seperti *israf* dan sombong merupakan kewajiban setiap orang Islam. Syekh Az-Zarnuji menulis:

“Dianjurkan kepada pencari ilmu hendaklah menghindari akhlak yang tercela, karena hal itu ibarat anjing; padahal Nabi Muhammad Saw bersabda: Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di situ terdapat patung atau anjing, sedang manusia belajar dengan perantaraan Malaikat. Syaikh juga mengatakan: khususnya yang harus diantisipasi (oleh seorang pelajar) adalah sikap sombong, karena dengan sikap sombong itu maka tidak bakal diperoleh ilmu”.¹⁸

Hal ini menandakan bahwa segala sikap santri di dayah atau pesantren sesungguhnya merupakan perwujudan dari isi kitab kuning yang dipelajari atau diajarkan kepada mereka. Hasilnya banyak santri-santri Dayah Babussalam yang berhasil ketika turun di tengah-tengah masyarakat. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Tgk Nursyidah, bahwa banyak santri- santri lulusan Dayah Babussalam Al-Hanafiyah baik santriwan maupun santriwati yang berhasil. Itu semua berkat kegigihan dan kerja keras mereka laksanakan dengan tertib. Khususnya lagi adab-adab yang mereka terapkan dalam aktivitas keseharian mereka terhadap orang tua, guru, dan sesama santri.

f. Menjaga Ukhuwah Islamiyah

Apa yang dijelaskan oleh Tgk Mursyidah ini sejalan dengan penjelasan Sapril, bahwa keberhasilan suatu pondok pesantren akan terlihat apabila dalam

¹⁷ Wawancara dengan Tgk Ibnu Hajar, alumni Dayah Babussalam Matangkuli Aceh Utara pada 10 September 2019 di Banda Aceh.

¹⁸ Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'lim Al Muta'allim*, Diterjemahkan Aliy As'ad, Yogyakarta: Penerbit Menara Kudus, 1978), hal. 50-51

kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren selalu ditanamkan dan dijalankan nilai-nilai keislaman baik dalam hubungannya dengan sang khalik (*habluminallah*) maupun hubungannya dengan sesama manusia (*habluminannas*) dalam intraksi sosial bagi seorang pribadi baik sesama santri, dengan para asatiz maupun dengan masyarakat sekitarnya.¹⁹

Sebaliknya, apa yang diungkapkan Sapril adalah sejalan dengan pengakuan Tgk Nursyidah, bahwa kesuksesan para santri setelah lulus dari pesantren juga ikut ditentukan oleh implementasi adab-adab mereka. Oleh sebab itu, santri Dayah Babussalam sangat dititik beratkan untuk belajar adab yang bersumber dari kitab-kitab tasawuf. Ketua umum Dayah Babussalam, Tgk Saryulis kepada peneliti menyampaikan, bahwa santri yang belajar di Dayah Babussalam mereka telah merasakan apa yang belum mereka dapatkan sebelumnya sebelum belajar di dayah. Tgk Saryulis mengatakan:

“Di Dayah Babussalam kami mendidik nilai-nilai Islam seperti kesopaan dari materi-materi kitab tassawuf. Para santri juga sering mengunjungi guru pengajar mereka, lebih-lebih pada hari lebaran. Begitu juga mereka sangat sering bergotong royong di pesantren dan juga di tengah-tengah masyarakat luar”

Jadi, para santri Dayah Babussalam senantiasa memperkuat ukhuwah Islamiyah. Baik dengan para santri, guru maupun dengan masyarakat. Di masyarakat para santri Dayah Babussalam terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, gotong royong, pengabdian dengan mengajar dan sebagainya. Ukhuwah Islamiyah memang cukup mampu dibangun oleh para santri dayah dengan masyarakat sekitarnya. Ini membedakan antara lembaga dayah dengan institusi pendidikan umum yang terkesan “terasing” dari realitas kehidupan masyarakat.²⁰

Apa yang diajarkan kepada para santri di Dayah Babussalam ini sesungguhnya inilah yang dibutuhkan oleh umumnya generasi muda Indonesia dewasa ini, dari dulu bahkan sampai kapanpun. Sebab itu adalah nilai-nilai yang dibutuhkan dalam mengokohkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka apabila kita memperhatikan keadaan keadaan generasi muda bangsa Indonesia saat ini, sebagaimana dijelaskan di awal tulisan ini, maka kita agaknya gaya hidup santri sangat penting diaktualisasikan dalam kehidupan remaja Indonesia saat ini. Artinya bahwa nilai-nilai Islam yang diaktualisasikan dalam kehidupan para santri di dayah atau pesantren harus diupayakan

D. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, menunjukkan bahwa gaya dan pola hidup santri penuh dengan nilai-nilai luhur. Santri dengan pesantren yang mengayominya telah menjalankan model kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai luhur saat dimana

¹⁹ Sapril, “Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Pola, Hidup Sederhana Di Madin Al-Isnaini Montong Wasi”, Jurnal Palapa. Volume 4. Nomor 1. (Mei 2016), hal. 131

²⁰ Teuku Zulkhairi, *Gerakan Santri Aceh Mewujudkan Perubahan*, (Banda Aceh: Madani Publisher, 2019), hal. 2

sebagai bangsa kita kehilangan keteladanan dalam bagaaimana kehidupan sehari-hari. Kehidupan santri yang dididik dengan aturan yang ketat dan menjadikan kitab kuning sebagai referensi pembelajaran mereka, telah menciptakan model kehidupan dan gaya hidup yang cukup ideal bagi generasi muda Indonesia. Mereka senantiasa diatur kehidupan hariannya secara ketat untuk menjaga kewajibannya sebagai muslim, yakni melakukan shalat wajib secara berjama'ah dan ibadah-ibadah lainnya secara ketat.

Begitu juga mereka senantiasa dituntun untuk menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Mereka didik untuk menjaga kesopanan atau adab, hemat dan sederhana, silaturahmi, semangat kebersamaan, gotong royong dan sebagainya. Selain itu, santri juga senantiasa dapat terjaga atau dijaga dari pengaruh negatif globalisasi, seperti narkoba dan juga penggunaan smartphone untuk tujuan yang melalaikan seperti game yang menurut para psikolog dapat mengganggu kesehatan mental remaja. Aturan pesantren yang ketat membuat para santri tercegah dari berbagai godaan hidup yang materialistis dan hedonis. Para santri juga terjaga dari jeratan narkoba yang saat ini begitu meresahkan para orang tua oleh karena jaringan mafia narkoba telah masuk ke pelosok-pelosok desa di Aceh.

Selain itu, para santri Dayah Babussalam Matangkuli senantiasa menjaga hubungan dengan Allah SWT (*hablumminallāh*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannās*). Namun pada saat yang bersamaan, seperti dibahas di awal artikel ini, bangsa kita menghadapi segudang permasalahannya. Maka gaya hidup santri dengan nilai-nilai luhurnya diharapkan dapat menjadi teladan yang ideal bagi kehidupan berbangsa. Kita berharap agar nilai-nilai yang dipraktekkan oleh para santri di pesantren dapat diinternalisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat dimana kita menghadapi rentetan problematika berbangsa. Hal ini dapat diawali dengan merumuskan konsep pendidikan bagi anak bangsa yang mengadopsi nilai-nilai luhur yang diperagakan oleh para santri di dayah atau pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Az-Zarnuji. Syaikh, *Ta'lim Al Muta'allim*, Diterjemahkan Aliy As'ad, Yogyakarta: Penerbit Menara Kudus, 1978.
- Kaparang. Olivia M, 2013, Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi, *Journal "Acta Diurna".Vol.II/No.2/2013*.
- Muhakamurrohman. Ahmad, 2014, *Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi*. Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014.
- Mulyana. Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mar'ati. Reli, 2014, "Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter", *Jurnal Al Murabbi*, Vol. 01 No. 01, Juli-Desember 2014
- Sapril, 2016, "Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Pola, Hidup Sederhana Di Madin Al-Isnaini Montong Wasi", *Jurnal Palapa*. Volume 4. Nomor 1.
- Sabiq, Zamzami, dan Djalali. M. As'ad, 2012, "Kecerderdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan", *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, September 2012, Vol. 1, No. 2
- Wahyuni. Retno Budi, dkk, 2016, "Gaya Hidup Remaja Kelas Menengah Kota Pekalongan, *Journal of Educational Social Studies*, JESS 5 (2).
- Zulkhairi. Teuku, 2019, *Gerakan Santri Aceh Mewujudkan Perubahan*, (Banda Aceh : Madani Publisher.